

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Socorejo, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban

Rizky Tri Nurcahyani, Budijanto*, Ifan Deffinika, Singgih Susilo
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: budijanto.fis@um.ac.id

Paper received: 10-07-2022; revised: 20-07-2022; accepted: 30-07-2022

Abstract

The fishing community's perception of children's education is influenced by various factors. The purpose of this study was to determine the fishing community's perception of children's education in Socorejo Village, Jenu District, Tuban Regency and the factors that influence the formation of that perception. The method used is a qualitative approach, and data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this research is an interactive model with steps of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that, firstly, the fishing community's view of education is actually important, they always try to send their children to higher education so that their future life can be more secure. However, everything returned to the children's choice because they had ordered and did not even force their children to go to higher education. Second, parents also involve their children to earn a living so that parents also tend to prioritize the economy. This situation is exacerbated by the behavior of children who think that education is not so important and it is more profitable to participate in making a living because it is more important. Factors that influence the fishing community's perception of children's education are internal factors consisting of individual background, attitudes and knowledge as well as external factors consisting of economy, education, social environment, geographical conditions and culture (habits).

Keywords: perception; fishing community; children's education

Abstrak

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan adalah sebenarnya penting, mereka selalu mengupayakan menyekolahkan anaknya lebih tinggi agar kehidupan masa depan dapat lebih terjamin. Namun semua kembali ke pilihan anak karena mereka sudah menyuruh dan bahkan tidak memaksakan anaknya untuk bersekolah lebih tinggi. Kedua, orang tua juga mengikutsertakan anaknya untuk mencari nafkah sehingga orang tua juga condong mementingkan ekonomi. Keadaan ini diperparah dengan perilaku anak yang berpendapat dimana pendidikan itu tidak begitu penting dan lebih menguntungkan ikut mencari nafkah karena itu lebih penting. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak yaitu faktor internal yang terdiri dari latar belakang individu, sikap dan pengetahuan serta faktor eksternal yang terdiri dari ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, kondisi geografis dan budaya (kebiasaan).

Kata kunci: persepsi; masyarakat nelayan; pendidikan anak

1. Pendahuluan

Nelayan merupakan mata pencaharian masyarakat Indonesia karena dalam hal ini wilayahnya hampir 70% berupa lautan, sehingga Indonesia dijuluki sebagai negara maritim.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah, namun hal tersebut harus dapat diimbangi dan dipergunakan sebaiknya oleh sumber daya manusia yang mampu mengelolanya dengan bijak dan baik. Maka untuk itu diperlukan suatu upaya yang komprehensif dalam rangka untuk melakukan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yaitu melalui Pendidikan bangsa yang dalam hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab dari Pemerintah dan juga solidaritas dari seluruh lapisan masyarakat (Pramana & Yasa, 2017).

Berkembang ataupun majunya suatu negara dalam hal ini dapat terlebih dari karakter ataupun identitas dari suatu bangsa yang dalam hal ini tolak ukurnya yaitu dari Kualitas Pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Almu & Arjana, 2018). Kini, menjadi negara maju merupakan suatu visi ataupun keharusan yang didambangkan oleh berbagai negara di dunia. Sehingga dalam hal ini dapat terlihat bahwa negara maju merupakan suatu bangsa yang memprioritaskan Pendidikan, sebaliknya negara gagal adalah bangsa yang mengenyampingkan faktor pendidikan (Alonso-Stuyck, 2019).

Kabupaten Tuban terletak di sebelah utara Pulau Jawa. Sehingga secara geografis penduduknya banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan karena dalam hal ini memiliki potensi perikanan karena memiliki daerah perairan. Desa Socorejo yang terletak di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban merupakan wilayah pesisir yang dimana penduduknya bekerja sebagai nelayan yaitu mereka yang dalam hal ini berlokasi atau bermukim dekat dengan lingkungan pesisir pantai yang mata pencaharian utamanya yaitu menangkap ikan (Siti & Siregar, 2013). Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian khusus dan juga dalam hal ini tentunya didukung oleh faktor keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat karena laut baginya memiliki nilai ekonomi, sehingga tidak terbuka pilihan lain dan harus mampu memanfaatkan potensi wilayahnya (Fatwa, 2016).

Menurut data dari RPJMD-Desa Socorejo tahun 2017-2022 dari jumlah penduduk sebanyak 2.784 orang yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 491 orang atau sebanyak 34%. Menurut data RPJMD-Desa Socorejo tahun 2017-2022 tentang kondisi desa khususnya keadaan pendidikan masyarakatnya menunjukkan mulai dari pra sekolah sampai Pendidikan tinggi. Masyarakat Desa Socorejo yang pra sekolah sebanyak 170 Orang dengan presentase 6%, tidak tamat SD sebanyak 50 orang dengan presentase 2%, tamat SD sebesar orang dengan presentase 43%, tamat SMP sebanyak 734 orang, tamat SMA sebanyak 492 dan tamat PT sebanyak 132 orang dengan presentase 5% dari jumlah penduduk di Desa Socorejo yang keseluruhan berjumlah 2.784 orang. Dan, anak-anak yang dalam hal ini tidak mampu melanjutkan pendidikannya ataupun putus sekolah masih terdapat di Kecamatan Jenu Desa Socorejo, Kabupaten Tuban (RPJMD Desa Socorejo, 2019).

Menurut UNICEF Indonesia tahun 2020, anak-anak dan remaja yang dalam hal ini memiliki usia 7-18 tahun sebanyak 4,4 juta masih banyak yang belum bersekolah. Pada kenyataannya masih dijumpai anak Indonesia dalam hal ini dikategorikan putus sekolah, karena dinilai tidak mampu melanjutkan ke sector Pendidikan yang dalam hal ini lebih tinggi. Untuk dapat menguasai akademik dasar dalam hal ini banyak anak yang harus berjuang, dan dari mereka hanya separuh siswa yang berusia 15 tahun di Indonesia yang dalam hal ini dikategorikan dapat memahami matematika (PISA 2015).

Dalam rangka untuk dapat menciptakan dan meningkat kualitas kehidupan manusia yang lebih baik dan bermartabat dalam kontribusinya untuk pembangunan nasional, Pendidikan merupakan factor penting (Ihsan, 2013). Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu

instrument untuk bisa mendorong agar anak mampu menjalankan tugas sendiri sehingga cakap dalam proses pendewasaan dirinya (Fernandes, 2018).

Berbagai masalah terkait Pendidikan di Indonesia dapat kita tinjau lebih jauh dari berbagai faktor yang ada. Faktor yang paling sering dijumpai adalah banyaknya anak yang dalam hal ini tidak melanjutkan jenjang pendidikannya ke sekolah menengah. Faktor utamanya adalah dari segi biaya yang dinilai terlalu mahal dan juga masih kurangnya paradigma dari orang tua terkait pentingnya Pendidikan menengah bagi anak, karena pada praktiknya banyak anak yang setelah menyelesaikan sekolah dasar diminta oleh orang tuanya untuk dapat langsung menjadi buruh kasar, karena juga rendahnya pendapatan yang dalam hal ini dimiliki oleh keluarganya (Pramana & Yasa, 2017).

Dari pendapat diatas apabila dihadapkan pada sudut pandang anak-anak nelayan dalam segi pendidikannya masih sangat kurang karena sejak kecil sudah ditanamkan untuk dapat ataupun bisa membantu persiapan untuk melaut hingga dengan menjual hasilnya baik pria maupun wanita. Dari hasil pekerjaan tersebut, orang tua akan dengan mudah untuk mendapatkan penghasilan yang dalam hal ini hanya untuk kebutuhan keluarganya, namun tidak mampu untuk dapat meningkatkan kemampuan anaknya dalam segi pendidikan. Paradigma yang tertanam adalah bahwa Pendidikan bukan merupakan suatu prioritas yang harus didahulukan sehingga tidak terlalu penting terlebih dalam hal, misalnya untuk membeli buku, membeli seragam, membeli sepatu, membeli tas dan alat tulis, melainkan dijadikan sebagai kesempatan untuk membeli rokok, minuman keras bahkan membeli gadget (Marlin & Rusdarti, 2016).

Nelayan dijadikan oleh mereka sebagai tameng ataupun proteksi diri untuk mengenyampingkan segi Pendidikan sebagai alasan untuk tidak bersekolah karena dalam hal ini fokusnya ditujukan hanya untuk mencari uang. Dalam hal ini mereka sebagian anak nelayan masih tetap mempertahankan tradisinya yaitu langsung bekerja saya asalkan berhubungan dengan laut, entah ikut melaut bahkan sampai menjual hasil tangkapan ikan mereka untuk menambah penghasilan mereka daripada bersekolah. Kehidupan ekonomi mereka sangat bergantung dengan pemanfaatan berbagai sumber daya yang dalam hal ini tersedia di laut. Sarana produksi perikanan dalam hal ini didominasi oleh masyarakat nelayan yang terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pengolah ikan, pedagang ikan, dan pembudidaya ikan (Suharyanto et al., 2017).

Stimuli, interpretation, closure merupakan tahapan dari proses terbentuknya suatu persepsi yang dalam hal ini dipergunakan sebagai pemaknaan dari sebuah hasil pengamatan untuk dapat diperoleh suatu informasi untuk menyaring suatu pesan yang dalam hal ini dinilai penting ataupun juga tidak penting (Akhadiyah, 1999). Berbagai faktor personal dan juga terkait dengan pengalaman masa lalu merupakan penentu suatu persepsi dalam faktor-faktor fungsional. Karena berkaitan dengan respon terhadap stimulus dan bukan bentuk ataupun jenis stimulus (Rakhmat, 1998). Keadaan sekitar ataupun situasi, pengalaman masa lalu, sasaran, harapan, sikap, minat, dan motivasi merupakan berbagai faktor yang dalam hal ini mempengaruhi terjadi suatu persepsi menurut Yuniarti yang dikutip oleh Bambang Hendrawan dan Imran (Imran & Hendrawan, 2018).

Terkait dengan pendidikan anak dapat menjadi salah satu faktor terpenting dalam suatu persepsi masyarakat nelayan yang dalam hal ini difokuskan pada Pendidikan anak dan pemaknaan terhadap anak bagi keluarga. Sebab, ada yang menilai anak sebagai asset keluarga

dan ada juga yang dalam hal ini menilai anak sebagai beban keluarga apabila ditinjau secara makro (Sunaryanto, 2015). Berbagai pandangan yang menjadi sorotan secara makro tersebut terbentuk ataupun lahir dari berbagai proses sosialisasi yang dijalani hingga terbentuk suatu budaya dalam pemakanaannya terhadap anak, karena dirasa telah mengeluarkan biaya yang banyak dalam hal merawat dan menjaga anak apabila dilihat dari makna anak sebagai beban karna mengeluarkan biaya ekonomi yang besar (Goldschider, 1985).

Pemerintah Indonesia dalam hal ini telah melakukan suatu ratifikasi terhadap konvensi Hak Anak yang dalam piagam tersebut disebutkan bahwa seyogyanya anak berhak untuk memperoleh ataupun mendapatkan suatu Pendidikan yang layak dan tidak ada terlibat dalam hal ini kepada suatu aktivitas ekonomi. Hal tersebut pada praktiknya tidak dapat berjalan dengan sempurna karena adanya faktor ekonomi ataupun kemiskinan yang dihadapi sehingga terkadang Pendidikan untuk anak harus dapat dikesampingkan ataupun dikorbankan sehinggaterpaksa ia putus sekolah dan ikut serta membantu orang tuanya untuk bekerja dalam menambah pendapat dan kebutuhan ekonomi keluarganya (Masri, 2017).

Berdasarkan penjabaran yang dalam hal ini telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk dapat melakukan suatu pengkajian lebih dalam terkait persepsi masyarakat nelayan yang dalam penelitian ini difokuskan terkait masalah Pendidikan anak di Desa Socorejo, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban dengan memfokuskan penelitiannya terhadap persepsi dan faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut di Desa Socorejo Kecamatan jenu Kabupaten Tuban. Adapun penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui persepsi dari masyarakat nelayan yang dalam hal ini difokuskan terkait Pendidikan dan anak dan berbagai factor yang juga turut serta mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut di Desa Socorejo.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini oleh karena dirasa mampu untuk dapat memahami dan mengkaji terkait suatu fenomena social yang dalam hal ini tanpa harus menghilangkan sifat alamiah ataupun suatu objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang dipergunakan oleh peneliti (Moleong, 2013). Pendekatan kasus (Case Study) merupakan suatu pendekatan yang dalam hal ini dipergunakan oleh peneliti karena dirasa mampu untuk dapat melibatkan berbagai informasi dan sumber yang dalam hal ini kaya akan konteks dalam hal penggalian data pada suatu kasus secara mendetail yang lebih dikenal dengan model yang melakukan penekanan pada eksplorasi “sistem yang berbatas” yang merupakan pandangan dari Creswell (Haris, 2010).

Adapun berbagai tahapan yang dalam hal ini dilakukan pada lokasi peneitian dimulai dari: 1) observasi awal di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Pelaksanaan observasi awal yaitu peniliti berusaha untuk mengamati lokasi penelitian yang terjadi anggapan-anggapan atau persepsi yang berkembang di masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak. 2) Fokus penelitian dan juga tujuan dari dilakukannya penelitian ini merupakan tahapan pengembangan desain penelitian. 3) Bulan Juni hingga Agustus 2021

merupakan tahapan analisis data dan dilaksanakannya penelitian. 4.) Penyusunan dan penulisan artikel.

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Bulan Juni hingga Agustus 2021 merupakan waktu dilaksanakannya penelitian ini dan adapun lokasinya berada di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban (peta terlampir).

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terkait dengan pengumpulan data dimulai dari: 1) observasi. Teknik observasi dipergunakan agar bisa memperoleh suatu gambaran nyata yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap Pendidikan anak. 2) Wawancara. Teknik agar dapat memperoleh suatu informasi yang berkaitan dengan persepsi ataupun berbagai anggapan yang berkembang tentang masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak. 3) Dokumentasi. Hasil dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi umum Desa Socorejo, data keadaan pendidikan tamatan sekolah masyarakat Desa Socorejo khususnya tingkat sekolah dasar. Data tersebut dapat diperoleh dari Kantor Desa. 4) Triangulasi. yaitu suatu Teknik yang dalam hal ini menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada dari berbagai Teknik. Adapun berbagai hal tersebut berkaitan dengan observasi partisipatif, kemudian dilakukan suatu wawancara secara semi terstruktur, dan sumber data yang dalam hal ini serempak dilakukan dengan dokumentasi.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dalam hal ini dipergunakan dalam penelitian yaitu model interaktif (Miles & Huberman 1992). Dalam penelitian proses ini analisis ini dilakukan melalui 4 tahap, seperti: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data. Yaitu difokuskan kepada berbagai proses pemecahan masalah yang meliputi; penemuan dan agar dapat memaknai ataupun menjawab persoalan dalam suatu penelitian; 3) penyajian data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan agar dapat memaparkan data yang dalam hal ini bersifat naratif ataupun berisi transkrip percakapan. 4) menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal melakukan suatu penarikan terhadap kesimpulan harus dapat dilakukan secara sistematis yaitu meliputi berbagai hal yang dimulai dari alur, kemudian sebab dan akibatnya, hingga kemudian bisa menyimpulkannya. Namun, hal-hal tersebut juga harus melalui terlebih dahulu suatu tahapan verifikasi agar dapat secara komprehensif menguji terkait kcocokan, kekokohan, dan kebenaran data secara konkret dan valid.

2.5. Jenis Data

Berbagai jenis data yang dalam hal ini dipergunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari hasil wawancara yang dalam hal ini dilakukan secara langsung dengan bertatap muka yang telah dibekali terlebih dahulu dengan suatu pedoman wawancara untuk dapat bertanya kepada kepala desa dan masyarakat nelayan sebagai key informan dapat lebih terstruktur. Data sekunder didapatkan dari berbagai studi literatur ataupun kajian pustaka yang merupakan penunjang dari data primer yaitu bersumber dari berbagai jurnal, artikel, dan sebagainya.

2.6. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di Desa Socorejo yang memiliki anak usia sekolah, anak nelayan usia sekolah, perangkat desa dan tokoh masyarakat yang terdapat di desa tersebut. Penentuan subyek penelitian ini yaitu didasarkan kepada jumlah informan yang dalam hal ini bergantung kepada kejenuhan informasi yang didapatkan baik itu secara jenuh ataupun sama. Apabila informasi yang dalam hal ini nantinya diperoleh hanya itu-itu saja, maka informan akan diberhentikan (Fatchan, 2011).

2.7. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam hal melakukan suatu uji keabsahan data. Hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai waktu dan cara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Umum dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Karakteristik umum masyarakat Desa Socorejo adalah banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan di laut. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih masyarakat pesisir karena dengan menjadi nelayan tidak perlu keahlian khusus. Berbagai macam hasil tangkapan hasil melaut yaitu selain ikan, para nelayan juga menangkap hasil laut lainnya seperti cumi-cumi, rajungan dan kerang-kerangan. Dari penjualan hasil tangkapan laut tersebut sehingga sistem perekonomian masyarakat nelayan Desa Socorejo tergantung pada keadaan laut. Terdapat empat macam musim yang dapat berpengaruh terhadap perputaran sistem perekonomian masyarakat dan juga terhadap hasil tangkapan laut. Seperti musim barat yang biasa terjadi pada bulan september-desember atau biasa dikenal dengan musim paceklik karena tidak dapat melaut dikarenakan ombak tinggi, musim timur pada bulan maret-juni, musim selatan pada bulan juni-september, dan yang terakhir musim utara pada bulan Desember-Maret (Mulyadi, 2005).

Karakteristik umum masyarakat nelayan Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban yaitu masyarakatnya yang berdomisili atau membangun rumah berada di sepanjang garis pantai Desa Socorejo. Bangunan yang ditinggali sudah menggunakan batu bata, lantai berkeramik, tidak bertingkat dan tidak berplafon dengan ukuran luas rata-rata 80 m. Adapun jalan setapak yang dipergunakan untuk menghubungkan masyarakat agar dapat berinteraksi dari suatu tempat. Sistem kekerabatan masyarakat Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban memiliki kekarabatan yang sangat guyub ditandai dengan terjalannya pernikahan antar masyarakat setempat dan saling megenal satu dengan yang lainnya.

Kepemilikan perahu yang digunakan untuk melaut sudah dapat dikatakan sejalan dengan modernisasi yang dapat dilihat langsung melalui perahu yang dipergunakan oleh nelayan walaupun masih dapat dikatakan sederhana karena mesin dan alat yang dipergunakan masih tergolong tradisional dan sederhana untuk menangkap ikan secara manual. Pendapatan yang biasanya didapatkan nelayan setiap harinya berkisar tiga ratus ribu sampai empat ratus ribu. Akan tetapi besaran pendapatan yang diperoleh juga bergantung terhadap kondisi musim.

Permasalahan sosial yang biasanya dihadapi oleh masyarakat nelayan Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban yang menonjol yaitu banyaknya kasus putus sekolah dan pernikahan dini. Hal ini dipengaruhi oleh kerentanan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Banyak orang tua yang tidak melarang mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti kegiatan melaut yang dilakukan orangtuanya, entah mulai dari mempersiapkan melaut, memancing ikan ataupun membantu menjual hasil tangkapan ikan yang diperoleh orangtuanya. Kisaran pendapatan yang diterima lumayan sekitar Rp. 100.000 untuk pendapatan anak yang membantu orangtuanya melaut. Dengan demikian banyak anak yang lebih menyukai membantu kegiatan melaut orang tuanya. Secara logika memang benar dengan pilihan mereka karena dengan lebih memilih membantu orang tua melaut akan mendapat penghasilan. Hal ini diperparah dengan tidaknya dorongan orang tua untuk anak mereka bersekolah.

Salah satu informan Faris, usia 12 tahun anak nelayan mengatakan bahwa

“Aku seneng rewang adol iwak mbak, enak. Langsung entuk sanga tambahan. aku melu adol iwak nek wis wayah mulih sekolah. Tapi nek hari libur yo melu miyang mbak”.

“Aku senang membantu menjual ikan mbak. Dapat uang saku tambahan. aku iku jualan ikan kalau sudah waktunya pulang sekolah. Tapi kalau hari libur ya ikut melaut mbak”.

Sebenarnya anak- anak mau bersekolah namun lebih mementingkan membantu orang tuanya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka bersekolah jika mereka sedang tidak malas membantu orangtuanya melaut.

Kultur yang telah tertanam dari kecil untuk berorientasi dalam hal mencari uang lebih penting daripada sekolah menyurutkan minat mereka untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dalam hal ini mendapatkan uang di daerah pesisir tersebut mudah menjadikan wilayah pesisir rentan membudayakan maraknya pendidikan rendah Desa Socorejo kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Dari pengamatan yang didapatkan oleh peneliti yaitu bahwasannya orangtua sebenarnya mengetahui pentingnya pendidikan tapi akan lebih penting lagi perekonomian keluarga untuk mensuplai bahan bakar agar bisa melaut demi untuk membeli makan. Hal tersebut dipengaruhi karena budaya tersebut telah tertanam secara turun-menurun dan mindset anak juga mengikuti hal tersebut bahwa lebih penting mencari uang daripada pendidikan.

3.2. Persepsi Masyarakat Nelayan Desa Socorejo terhadap Pendidikan Anak

Persepsi masyarakat nelayan dalam hal ini terhadap pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor; yaitu dalam hal ini faktor internal maupun eksternal. Sikap dan pengetahuan serta latar belakang individu merupakan faktor internal. Sementara, budaya, pendidikan, kondisi geografis, dan ekonomi merupakan faktor eksternal.

3.2.1. Faktor Internal

Berikut ini merupakan faktor internal yang dalam hal ini terdapat dari individunya sendiri yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat nelayan dalam hal ini terhadap pendidikan anak di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban:

3.2.1.1. Latar Belakang Individu

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perubahan sosial yang terjadi didalam suatu kelompok masyarakat adalah dapat dilihat dari latar belakang pengalamannya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa adanya keinginan orang tua menyekolahkan anak agar menjadi pintar, tidak seperti yang dirasakan orang tuanya. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa semua informan masyarakat nelayan sebenarnya menyadari pentingnya pendidikan. Mereka sudah mengupayakan anaknya untuk menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Mereka juga membebaskan pilihan yang akan dipilih anaknya baik melanjutkan atau tidak pendidikan sekolahnya. Di sisi lain, rendahnya tingkat pendidikan anak dari informan disebabkan oleh arahan orang tua untuk meneruskan menjadi nelayan dan sejak kecil sudah terbiasa dengan kehidupan melaut dari orang tuanya sehingga untuk berpikir bersekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi hanya akan percuma jika nanti ujung-ujungnya menjadi nelayan juga karena berbagai keterbatasan yang dialami. Adanya berbagai keterbatasan seperti biaya dan ada yang sudah berkeinginan untuk menjadi nelayan saja.

3.2.1.2. Sikap

Sikap adalah situasi ataupun nilai dalam hal ini menghadapi objek dengan merasakan, bertindak, dan berpersepsi yang dalam hal ini ditunjukkan oleh informan mengenai pola asuh anak yang dimana tidak terlepas dari peran orang tua. Sebab pola asuh orang tua dalam hal ini memiliki peran penting, karenanya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapannya. Pengasuhan (*parenting*) tidak hanya sebatas bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya dengan baik. Pengasuhan akan lebih mengarah bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing anak termasuk keberhasilan pendidikan anak.

Pola asuh merupakan “apa yang diterapkan orang tua pada anak secara tidak langsung akan melahirkan proses pembudayaan (enkulturasi) yang tanpa disadari sudah ditanamkan sejak kecil terhadap anak, sehingga anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang telah lama berkembang di sekitar masyarakat di mana ia tinggal, seorang anak akan sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya”. Hasil dari wawancara kepada masyarakat nelayan menunjukkan bahwa “pola asuhnya yaitu pola asuh permisif yaitu orang tua memberi kebebasan pada anak dalam membuat keputusan, bukan memberi mereka penjelasan maupun instruksi”. Penggunaan pola asuh permisif bisa diketahui dari tanggapan informan kepada peneliti. Bahwasanya informan Pak Rofiqi mengatakan “saya sudah mengupayakan pendidikan yang lebih baik kepada anak saya, tapi saya juga memberikan kebebasan dalam memilih antara melanjutkan pendidikan atau tidak. Daripada saya memaksakan dan anak saya tidak nyaman dengan pilihan saya ya sama aja”.

3.2.1.3. Pengetahuan

Jumlah informasi yang dimiliki oleh seseorang berhubungan dengan Pengetahuan. Dalam dunia pendidikan anak, seharusnya orang tua harus mengetahui bagaimana sistem pendidikan di Indonesia yang ada seperti saat ini. Undang-undang tentang sitem pendidikan menyatakan bahwa orang tua merupakan salah satu penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan, yang artinya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap

terwujudnya pendidikan anak mereka, tidak terkecuali masyarakat nelayan. Namun pada kenyataannya para masyarakat nelayan tidak mengerti apa yang menjadi kewajiban untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan Undang-Undang yang telah ditentukan oleh pemerintah.

3.2.2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan hal yang dapat berpengaruh terhadap seseorang dalam hal ini menerima dan merasakan sesuatu yang bersumber dari berbagai obyek dan lingkungan disekitarnya. Berikut adalah faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban :

3.2.2.1. Ekonomi

Masalah ekonomi keluarga dapat mempengaruhi dalam mempersepsikan segala sesuatu termasuk dalam hal pendidikan. Hal ini sejalan dengan realita sosial yang dialami masyarakat nelayan yang menunjukkan bahwa secara ekonomis mereka cenderung mementingkan perekonomian keluarga dibandingkan pendidikan anaknya. Kemampuan masyarakat nelayan dalam hal finansial mempengaruhi pendidikan anak mereka. Dimana lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi pendidikan mereka.

Pekerjaan lebih penting baginya daripada pendidikan bagi dirinya karena terbuai dengan pendapatan keseharian yang diperolehnya, adapun hasil observasi dari salah satu informan yang bernama Rio, usia 11 tahun, anak nelayan yang ikut melaut orang tuanya mengatakan bahwa:

“melu pisan miyang wae wis iso entuk sangu Rp. 100.000 bahkan luwih”

“ikut melaut sekali saja sudah mendapatkan penghasilan Rp. 100.000 per hari bahkan lebih”

Paradigma yang telah tertanam tersebutlah yang pada akhirnya membuat mereka mengesampingkan pendidikannya.

3.2.2.2. Pendidikan

Faktor Pendidikan menjadi salah satu rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan yang ada disana. Sekolah di Desa Socorejo memiliki kualitas pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan bahwa hasil pengamatan menunjukkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang sedikit, hanya terdapat 1 TK, 1 SD, 1 MI dan 1 SMP. Informan tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa

“disini kalau mau melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas harus ke luar kecamatan, jarak tempuhnya juga lumayan jadi banyak yang tidak melanjutkan sekolah, kalau pun ada pasti kebanyakan perempuan, karena dipondokkan di pesantren”.

Hal ini membuktikan bahwa minimnya sarana prasarana pendidikan dijadikan alasan anak-anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

3.2.2.3. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial juga menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh karenanya lingkungan sosial yang tidak mendukung segi Pendidikan akan turut serta abai terhadap pendidikannya sehingga lebih memprioritaskan pekerjaannya sesuai dengan hal yang ditemukan di lokasi penelitian. Hal ini didukung lokasi penelitian yang berada di pesisir sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Informan nelayan bernama Parman mengatakan bahwa

“untuk menjadi nelayan tidak mementingkan pendidikan yang tinggi, yang paling dipentingkan adalah modal untuk bekerja”.

Sehingga masyarakat Desa Socorejo berpikir bahwa Pendidikan bagi lingkungan tidak penting di Desa Socorejo.

3.2.2.4. Kondisi Geografis

Faktor kondisi geografis merupakan hal yang dinilai juga berdampak strategis karenanya wilayah pesisir dirasa sangat cocok untuk menggali potensi yang ada di wilayah tersebut dalam mencari ikan dan kegiatan lainnya untuk memperoleh keuntungan yang besar. Sehingga dampaknya, bagi seseorang anak sekolah bisa dikesampingkan dan lebih memprioritaskan pekerjaannya dalam mencari ikan.

3.2.2.5. Budaya (Kebiasaan)

Berdasarkan hasil penelitian, faktor budaya yang sudah menjadi kebiasaan dilingkungan masyarakat nelayan yaitu masyarakat nelayan pada praktiknya lebih pasrah dalam menerima nasib dan tidak berusaha untuk meningkatkan pendidikannya dan juga maraknya pernikahan usia dini yang terjadi daripada melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dilingkungan masyarakat nelayan. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan ada beberapa pandangan orangtua yang yang mengungkapkan hal tersebut. Informan Pak Kholis mengatakan

“dari dulu banyak anak yang tidak lanjut sekolah ke jenjang pendidikan menengah atas”.

Informan lainnya, Pak Jamian mengatakan

“dari dulu kebanyakan yang bisa menempuh pendidikan ke jenjang menengah atas adalah anak perempuan ya karena dimasukkan ke pondok pesantren yang biasanya memang pondok pesantren tersebut memang gratis”.

Dari hasil wawancara kepada informan lainnya, Pak Shohibil juga mengatakan “saya juga tidak melarang anak saya menikah muda, dia menikah pun dengan uang penghasilan dari kerjanya, saya hanya bisa menyetujuinya saja, ya meskipun agak disayangkan jika anak saya menikah diusia yang sangat muda, terus saya juga tidak mamou untuk menyekolahkan sampai kuliah”. Sehingga dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara bahwa dua hal yang menjadi sorotan tersebut yaitu pendidikan rendah dan pernikahan usia muda telah menjadi suatu budaya yang mengakar dan turun menurun dari orang tua kepada anaknya pada masyarakat nelayan.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat nelayan terhadap Pendidikan anak Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, maka ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Socorejo, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban mayoritas profesinya yaitu sebagai nelayan karena secara strategis lingkungannya mendukung untuk menggali potensi wilayahnya dalam menangkap ikan untuk mencukup kebutuhannya dan tidak membutuhkan keahlian khusus. Orientasi dan pandangan masyarakat nelayan lebih difokuskan kepada faktor perekonomian untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan kesehariannya sehingga Pendidikan tidak menjadi prioritas utama di dalam lingkungan masyarakat sekitar Desa Socorejo tersebut. Dari pandangan masyarakat selaku orang tua di Desa Socorejo, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban tersebutlah kemudian lahir suatu paradigma baru ataupun mindset dalam diri anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya bahwa Pendidikan bukanlah merupakan suatu hal yang penting sehingga bisa dikesampingkan dan lebih mementingkan perekonomian keluarga.

Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban yaitu terdiri faktor internal seperti latar belakang individu, sikap dan pengetahuan serta faktor eksternalnya adalah ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, kondisi geografis dan budaya (kebiasaan). Faktor paling dominan yang melatarbelakangi ekonomi, yang dimana masyarakat nelayan yang memiliki keterbatasan ekonomi akan mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anak. Anak juga cenderung akan lebih memilih ikut orang tuanya bekerja agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Saran untuk ke depan yaitu dari pemerintah sepertinya harus meninjau kembali tentang kehidupan dan pendidikan anak nelayan yang masih rendah, minimnya sarana prasarana sekolah dan pemerataan bantuan pendidikan agar mendapat keringanan pembiayaan pendidikan. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan di lingkungan masyarakat nelayan di masa yang akan datang harus terus ditekan agar dapat mengurangi tingkat rendah pendidikan di lingkungan masyarakat nelayan.

Daftar Rujukan

- Akhadiah, S. (1999). *Pengantar Persepsi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Almu, F. F. (2018). Lingkungan Tempat Tinggal dan Pendapatan Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, NTT). *The Journal of Society and Media*, 2(2), 154-166.
- Alonso-Stuyck, P. (2019). Which parenting style encourages healthy lifestyles in teenage children? Proposal for a model of integrative parenting styles. *International journal of environmental research and public health*, 16(11), 2057.
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jenggala Pustaka.
- Fatwa, M. S. (2016). Dinamika Pendidikan Masyarakat Nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 43, No. 1, pp. 38-45).
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119-125.
- Goldscheider, C. (1985). *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Jakarta: Raja Wali.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Imran, I., & Hendrawan, B. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 209-218.
- Marlin, M. E., & Rusdarti, R. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 150-155.
- Masri, A. (2017). Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education for Coastal Fishermen Children In Donggala). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(1).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Pramana, I. G. A. C., Yasa, I. G. W. M., & Karmini, N. L. (2017). Pengaruh faktor ekonomi, sosial dan demografi terhadap pendidikan anak nelayan di Kabupaten Badung. *Jurnal Piramida*, 13(1), 51-58.
- Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1-10.
- Suharyanto, A., Siagian, D. A., Juanda, J., Panjaitan, S. P., Tanjung, S., & Situmorang, T. C. (2017). Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hamparan Perak, Deli serdang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(1), 11-18.
- Sunaryanto, H. (2015). Dampak fertilitas terhadap kebutuhan dasar keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Jumlah Anak Lebih dari Dua di Desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1(1), 48-67.
- Unicef. (2020). *Pendidikan dan Remaja*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan>